

Perilaku Menyimpang Mahasiswi yang Bekerja sebagai Pemandu Karaoke di Kota Jember

Meilya Yolanda Pratami¹, Nur Dyah Gianawati²

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

meilyayolanda@gmail.com; nurdyahgianawati@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to explain by describing what and how far the deviant behavior of female students working as LC (Ladies Companion) in Jember. The study was conducted with a qualitative approach and belonged to a descriptive research. The research subjects were students who worked as LC. The analysis unit used a purposive technique. The data collection was supported through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the explanation was done descriptively to explain the students' behavior who work as LC. Based on the research that has been done, it was found that the behavior of the students who work as LC were drinking alcoholic beverages, using narcotics and drugs, even doing prostitution. The occurrence of these deviant behaviors will potentially be a social disease that can lead to social problems in the community and if it is not immediately addressed, it will lead to social disorganization. Indirectly, the deviant behavior done by female students working as LC becomes a social problem in the community.

Keywords: *Deviant behavior, Ladies Companion, Female students*

1. Pendahuluan

Kota Jember merupakan sebuah wilayah yang terletak di bagian timur wilayah provinsi Jawa Timur. Kota Jember berbatasan langsung dengan Kota Bondowoso, Kota Banyuwangi, dan Kota Lumajang. Pertumbuhan Kota Jember yang semakin meningkat membuat pertambahan penduduk di Kota ini makin meningkat pula. Para pendatang pun beragam, ada yang datang karena faktor pekerjaan, ada pula yang datang karena faktor pendidikan. Banyaknya pendatang berdampak pada kemajuan sarana serta prasarana yang ada di Kota Jember.

Mengingat jember merupakan sebuah wilayah yang cukup berkembang dengan memiliki beberapa lembaga pendidikan diantaranya seperti universitas dan juga sekolah yang memiliki standar yang bagus, maka tak heran jika para pendatang merupakan mahasiswa atau pelajar. Kondisi ini beriringan dengan arus modernisasi di Kota Jember yang kian berkembang, diantaranya pola interaksi sosial pada malam hari. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya aktifitas malam dari penduduk setempat. Tentunya faktor kebutuhan yang semakin meningkat mendorong eksistensi manusia untuk bertindak lebih. Sebagaimana yang dimaksud adalah eksistensi dalam bergaul, eksistensi dalam bekerja dan eksistensi dalam memenuhi kebutuhan hidup (materil dan non materil) atau secara praktis disebut proses modernisasi. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa lapangan pekerjaan yang ada tidak cukup dalam menampung kebutuhan tenaga kerja sehingga cukup berpotensi dalam menciptakan individu-individu yang tidak pilih-pilih pekerjaan asalkan menghasilkan uang. Terlebih lagi pada kalangan perempuan yang secara gender tidak sama dengan laki-laki, telah menyadari susahnyanya dalam mencari pekerjaan. Sehingga cukup sering ditemukan lokalisasi pada wilayah tertentu yang pekerjaanya adalah mayoritas perempuan.

Faktanya dalam proses modernisasi individu secara perlahan dikenalkan dengan pola kehidupan sosial yang liberal atau kebebasan dalam bertindak. Pola kehidupan sosial liberal yang dimaksudkan seperti pesta minuman beralkohol, pulang larut malam atau bahkan pagi hari terutama perempuan, pertemanan dengan lawan jenis yang tidak ada batas (gender) dan kehidupan malam lainnya yang sangat bertentangan dengan norma pada masyarakat Indonesia. Jumlah tempat karaoke yang bertambah mengakibatkan kebutuhan akan karyawan juga kian bertambah terlebih lagi karyawan yang bekerja sebagai pemandu karaoke. Kondisi tersebut menjadi pemicu peminat perempuan remaja atau dewasa untuk bekerja sebagai pemandu karaoke terlebih lagi para mahasiswi yang berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang makin meningkat.

Banyak dari mahasiswi memilih untuk menjadi pemandu karaoke atau yang biasa dikenal dengan purel. Pekerjaan tersebut terbukti menghasilkan banyak uang tambahan. Ditambah lagi kurangnya pengawasan dari orang tua juga membuat mereka berfikir bahwa mereka bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Kesempatan dalam pekerjaan yang mudah dan uang yang didapatkan cukup banyak menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswi. Akan tetapi pekerjaan sebagai pemandu karaoke kerap mendapat stigma negatif dari masyarakat. Pekerjaan tersebut selalu dikaitkan dengan pelacuran yang terkonotasi sebagai sebuah perilaku menyimpang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak semua pemandu karaoke kerap mendapat stigma negatif yang lahir dari masyarakat. Masih ada beberapa pemandu karaoke yang murni hanya memandu karaoke saja. Kehidupan liberalisme atau gaya hidup bebas dimana tidak mementingkan stigma dalam menjalankan kehidupan sosial telah cukup kuat mengakar pada perempuan “mahasiswi” saat ini. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya sebuah penyakit sosial di tengah masyarakat. Maka dari itu, konseling diperlukan individu agar mampu mengubah pola perilaku yang dianggap menyimpang tersebut. Pada konteks

ini peneliti ingin secara ilmiah mendeskripsikan secara objektif terkait perilaku menyimpang mahasiswi yang bekerja sebagai pemandu karaoke ke dalam sebuah konteks penelitian sosial dalam kacamata ilmu kesejahteraan sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti akan melibatkan 3 informan pokok serta 3 informan tambahan. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Jember menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: wawancara tak berstruktur, observasi secara partisipasi dan dokumentasi. Analisis data mengadopsi teknik dari Miles dan Huberman yang terketip dalam Sugiono (2012) dimana dijelaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktifitas yang dimaksud dalam analisis data yaitu; a) pengumpulan data; b) reduksi data; c) penyajian data; dan d) kesimpulan akhir. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari tempat karaoke yang menyediakan jasa pemandu karaoke. Pemandu karaoke tersebut banyak diminati para tamu untuk menemani mereka ketika berkaraoke. Maka dari itu, banyak sekali wanita yang memilih untuk bekerja sebagai pemandu karaoke tidak terkecuali mahasiswi pendatang yang membutuhkan uang tambahan. Banyak dari para mahasiswi yang memilih untuk menjadi pemandu karaoke karena berbagai alasan. Mereka menganggap bahwa bekerja sebagai pemandu karaoke adalah pilihan yang tepat, selain karena menghasilkan uang yang banyak dalam satu malam, mereka juga mampu mengatur jadwal antara jadwal kuliah dan juga jadwal bekerja.

Ketika dalam room, pemandu karaoke akan memilih lagu dan menghibur para tamu. Pada umumnya, tugas para pemandu karaoke hanyalah melayani tamu dengan membantu mereka mencari lagu yang ingin mereka nyanyikan, akan tetapi permintaan para tamu akan beragam saat berada di room. Para tamu akan menghabiskan uang mereka untuk memberi uang tambahan (saweran) kepada para pemandu karaoke jika mereka mau untuk melakukan apa yang para tamu minta. Banyak dari tamu yang meminta para pemandu karaoke melakukan hal-hal yang sangat tidak berkaitan dengan pekerjaan sebagai pemandu karaoke. Pada kenyataannya, permintaan para tamu terkesan melecehkan para pemandu karaoke, namun para pemandu karaoke tersebut akan rela melakukan apapun demi uang bahkan mereka seperti tidak peduli dengan tindakan pelecehan tersebut. Banyak pula dari tamu yang mengajak para pemandu karaoke tersebut untuk

melakukan hubungan intim, entah di room karaoke ataupun di hotel. Maka tak heran apabila banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa pemandu karaoke sama saja dengan prostitusi.

Dengan semakin modernnya perkembangan jaman maka akan berpengaruh pada peningkatan kebutuhan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan para wanita pemandu karaoke, karena mereka bekerja menjual jasa dan penampilan mereka sangat berpengaruh pada pekerjaan maka biaya yang mereka keluarkan pun cenderung banyak hanya untuk biaya perawatan. Bagi para pemandu karaoke penampilan merupakan suatu modal utama dalam pekerjaannya maka tak heran apabila mereka memprioritaskan penampilannya. Menurut mereka, menjadi pemandu karaoke yang hanya menyanyi saja tidak memberi mereka cukup uang sehingga banyak dari pemandu karaoke yang menerima “saweran” di room karaoke untuk memberi tambahan pemasukan. Namun ternyata mereka memiliki banyak kebutuhan yang harus terpenuhi seperti pakaian dan sebagainya sehingga uang hasil menyanyi beserta “saweran” masih dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka dari itu, mereka tidak hanya sekedar menjadi pemandu karaoke saja akan tetapi mereka juga “open BO” untuk menambah pemasukan mereka. “open BO” sendiri memiliki makna buka bookingan yang berarti mereka membuka diri untuk dibooking siapapun yang ingin “memakai” mereka. Meskipun menjadi pemandu karaoke mampu menghasilkan banyak uang, namun pada nyatanya uang tersebut tidak mencukupi biaya perawatan dan memenuhi kebutuhan mereka lainnya.

Sebuah pekerjaan memandu karaoke merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia malam. Tak heran apabila mereka terbiasa dengan hal-hal negatif seperti minuman keras, mabuk-mabukan, atau bahkan menggunakan narkoba. Penggunaan narkotika sangatlah lumrah di kalangan pemandu karaoke. Mereka mengaku tidak sulit untuk mendapatkan barang tersebut terlebih karena dunia pekerjaan mereka merupakan dunia malam. Mereka mengaku sangat mudah untuk mendapatkan barang tersebut bahkan beberapa pemandu karaoke menjadikan hal tersebut sebagai ladang bisnis. Banyak dari pemandu karaoke yang juga merupakan sindikat pengedaran narkoba. Meskipun menjadi seorang pengedar narkoba memiliki resiko yang sangat tinggi namun menjadi seorang pengedar narkoba juga memiliki pemasukan yang cukup besar. Bahkan banyak dari pemandu karaoke memutuskan untuk menjadi seorang pengedar sebagai pekerjaan sampingan mereka meskipun mereka bukan pengguna barang tersebut. Bagi para pemandu karaoke yang berstatus mahasiswi, mereka masih belum memiliki keberanian yang cukup untuk menjadi seorang pengedar dikarenakan resiko yang cukup tinggi ketika seorang mahasiswi berurusan dengan pihak kepolisian sehingga mereka lebih memilih menjadi pengguna saja sebagai penghilang stresnya.

Bekerja sebagai pemandu karaoke bukan berarti tanpa resiko karena sesungguhnya wanita yang menjadi pemandu karaoke sangat riskan sekali akan hal-hal negatif karena mereka akan berhubungan secara langsung dengan dunia malam yang tentu saja penuh kebebasan. Tidak hanya itu, perlakuan para tamu kepada mereka pun beragam, tak jarang pula para tamu ingin mengeksploitasi tubuh mereka demi kepuasan semata karena merasa telah membayar. Banyak dari tamu mereka yang sering sekali melakukan sebuah pemaksaan pada mereka yang membuat mereka sangat tertekan. Tidak hanya itu saja melainkan berbagai hujatan pun terlontar dari mulut masyarakat yang membuat mereka makin tertekan. Hujatan demi hujatan mereka terima tiap harinya bahkan banyak dari mereka yang sudah terbiasa akan hal tersebut dan mereka lebih memilih untuk acuh tak acuh pada cibiran masyarakat.

3. Pembahasan dan Diskusi

Fenomena wanita yang menjadi pemandu karaoke sebenarnya merupakan fenomena yang telah lama terjadi namun semakin berkembangnya jaman pekerjaan sebagai pemandu karaoke mulai dilirik oleh banyak wanita dari berbagai kalangan. Tingginya permintaan akan wanita pemandu karaoke membuat para wanita menjadikannya sebagai lahan tersendiri untuk mengumpulkan uang. Skinner (Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Skinner terdapat dua jenis perilaku yaitu responden respon dan operan respon. Responden respon

merupakan perilaku yang dituntut yang didasarkan pada refleks dan tidak perlu dipelajari seperti ketika saat memengang panci panas maka dengan cepat akan segera memindahkan tangan. Sedangkan operant respon merupakan suatu perilaku yang diperoleh dari hasil belajar. Skinner berpendapat bahwa kebanyakan perilaku manusia bersifat operan atau didapat dari hasil belajar lewat penguatan positif dan negatif. Seperti yang telah dikemukakan dalam hasil observasi bahwa rata-rata pemandu karaoke yang berstatus mahasiswi merupakan para pendatang yang datang ke Kota Jember untuk alasan pendidikan. Tentu saja dengan berpindahnya ke wilayah yang lebih besar maka mereka akan mengenal lingkungan baru dan mengetahui banyak hal yang baru bagi mereka. Dengan demikian mereka akan dituntut untuk melakukan sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan sebuah pola tingkah laku yang melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat. Aturan sosial atau norma sosial membatasi sikap tindakan manusia sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga ada aturan yang melarang, memerintahkan dan membolehkannya (Soekanto, 1988:1). Perilaku menyimpang mampu dilakukan oleh seorang individu karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan seorang pemandu karaoke, dengan lingkungan yang cukup bebas maka tidak ditutup kemungkinan adanya perubahan pola perilaku individu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, peranan nilai dan norma sangatlah penting. Masyarakat pun menjadikan nilai dan norma sosial sebagai nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, nilai dan norma juga dijadikan patokan dalam menilai baik dan buruknya sebuah perilaku di tengah masyarakat. Sedangkan menurut Chabib Thoha (1996:61), nilai merupakan sifat yang lekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Nilai sosial juga memiliki keterkaitan dengan norma sosial. Menurut Kansil (1998:84) terdapat 4 macam norma yang ada di masyarakat yaitu:

1) Norma agama

Merupakan beberapa aturan hidup berupa perintah-perintah larangan dan anjuran yang berasal dari Tuhan, sanksi yang didapatkan juga berasal dari Tuhan. Sebagai contoh: jika melakukan sebuah perzinahan akan berdosa dan masuk neraka.

2) Norma kesusilaan

Merupakan beberapa peraturan hidup yang berasal dari hati nurani manusia itu sendiri, dan sanksi yang didapatkan berupa rasa cemas serta perasaan bersalah. dari norma kesusilaan inilah seseorang dapat menetapkan baik buruknya sebuah perilaku.

3) Norma kesopanan

Merupakan beberapa peraturan hidup yang didapatkan dari pergaulan segolongan manusia, peraturan tersebut ditaati sebagai sebuah pedoman tersendiri dalam berperilaku, sanksi yang didapatkan berupa celaan bahkan pengasingan diri dari lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, sikap menghormati kepada orang yang lebih tua.

4) Norma hukum

Merupakan beberapa peraturan yang dibuat oleh penguasa negara dan sanksi yang didapatkan berupa hukuman fisik sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Secara etimologis kata patologi berasal dari kata *phatos* yang berarti penyakit dan *logos* yang berarti ilmu sehingga dapat disimpulkan bahwa patologi merupakan ilmu yang mempelajari penyakit. Secara bahasa, patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartini Kartono, 1992:1). Sebuah penyakit sosial bisa menjadi sebuah akar dari permasalahan sosial di tengah masyarakat. Kartini Kartono (2003:1) menyatakan bahwa masalah sosial merupakan situasi sosial yang dianggap tidak normal oleh masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial merupakan

segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak dapat diintegrasikan dengan pola tingkah laku umum. Disebut demikian karena struktur sosial yang ada dalam masyarakat mulai terganggu fungsinya. Adanya kaidah serta peraturan dalam masyarakat agar ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Soerjono Soekanto, 1990:237). Adanya norma dalam masyarakat memang dibentuk agar individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi. Dalam setiap masyarakat, norma dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku di kelompok masyarakat karena norma merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Norma tentu saja erat kaitannya dengan nilai karena nilai yang dimiliki seseorang ikut suatu tipe keyakinan yang dipusatkan dalam sistem kepercayaan pada diri seseorang, mengenai cara seseorang harus bertingkah laku atau tindakan yang yang tidak boleh dilakukan (Sekarningsih, 1993:108).

Dengan kebutuhan yang semakin meningkat maka tidak heran apabila para mahasiswi ini memilih untuk bekerja sebagai pemandu karaoke di mana tempat karaoke semakin lama semakin menjamur yang tentu saja permintaan akan wanita pemandu karaoke akan semakin dibutuhkan. Dari sinilah, mereka mulai melakukan beberapa perilaku menyimpang antara lain minum minuman beralkohol, mengonsumsi narkoba, hingga melakukan pelacuran secara tertutup. Hampir tiap malam mereka selalu mengadakan sebuah pesta entah bersama teman-temannya ataupun dengan tamunya. Minum-minuman beralkohol, merokok, dan mabuk-mabukan merupakan hal yang cukup biasa bagi mereka. Penggunaan narkoba tidak semata-mata untuk bersenang-senang. Mereka mengaku bahwa mereka mengonsumsi benda tersebut agar mereka tidak merasakan beban mental yang cukup berat. Mengonsumsi benda tersebut merupakan cara mereka untuk menghilangkan beban mental akan pekerjaan mereka. Selain itu, mereka punya alternatif lain untuk menambah pendapatan mereka yaitu dengan “open BO” atau bisa dikatakan pula sebagai bentuk dari prostitusi atau pelacuran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas terbukti bahwa terjadi sebuah penyimpangan perilaku di kalangan pemandu karaoke yang juga merupakan mahasiswi. Tentu saja perilaku menyimpang tersebut memiliki keterkaitan erat dengan masalah sosial. Dengan adanya perilaku yang menyimpang di tengah masyarakat akan menimbulkan sebuah penyakit sosial di mana penyakit sosial tersebut akan semakin menjamur dan menjadi sebuah permasalahan sosial. Dalam teori struktural fungsional dikatakan bahwa suatu masyarakat akan berjalan dengan baik apabila semua elemen atau lembaga yang ada berjalan sesuai fungsinya. Teori ini memandang bahwa masalah sosial bagaikan penyakit dalam tubuh manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat bagaikan tubuh manusia yang saling memiliki dan menjalani fungsinya masing-masing. Jika salah satu bagian tubuh terkena penyakit maka satu sistem tubuh tidak mampu bekerja dengan baik. Artinya jika dalam suatu masyarakat terjadi sebuah masalah sosial (penyakit) maka akan terjadi sebuah ketimpangan dan berjalan tidak normal. Menurut Durkeim, patologi dalam masyarakat modern berupa kemerosotan moralitas umum yang melahirkan anomie (ketidakteraturan) (Zainudin Maliki, 2003:86). Seorang mahasiswi harusnya berjalan sesuai fungsinya yaitu sebagai mahasiswi yang aktif di kampus dan membawa perubahan di kalangan masyarakat, namun karena berbagai alasan mereka tidak berjalan sesuai fungsinya dengan bekerja sebagai pemandu karaoke yang melakukan banyak perilaku menyimpang dan menciptakan masalah baru di tengah masyarakat.

Kesejahteraan dalam artian luas dipahami sebagai keadaan atau kondisi sejahtera atau menyangkut kemaslahatan makhluk hidup. Maka dapat dipahami secara definitif bahwa kesejahteraan dalam artian sebuah keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan individu atau kepentingan individu yang harus diperhatikan. Dalam perspektif akademisi kesejahteraan dipahami sebagai suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas atau upaya, diselenggarakan baik oleh individu bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Suharto, 2010:1). Meskipun para mahasiswi tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dengan bekerja sebagai pemandu karaoke namun mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya yang bersifat rohaniah. Berdasarkan pengertian dari

sebuah kesejahteraan yang telah dijelaskan, maka para mahasiswi tersebut masih belum bisa dikatakan dalam kondisi yang sejahtera. Meskipun mereka mampu memenuhi kebutuhan fisiknya seperti makan, minum, berbelanja, dan sebagainya namun mereka masih belum bisa merasakan sebuah ketenangan karena mereka masih merasakan beban mental sebagai konsekuensi dari pekerjaannya. Di lain sisi, kondisi masyarakat pun belum mencapai taraf kesejahteraan itu sendiri karena menurut Undang-Undang yang ada standar sebuah kesejahteraan adalah dimana tercipta tata kehidupan yang baik dalam masyarakat. Dengan adanya pekerjaan menjadi pemandu karaoke yang masih memiliki peminatnya sendiri maka masalah sosial yang ditimbulkan tersebut tidak akan mudah untuk teratasi. Masalah tersebut akan tetap ada dan akan mengganggu tatanan sosial yang ada sehingga masyarakat akan sulit untuk berada dalam kondisi yang sejahtera.

4. Kesimpulan

Sebagai seorang mahasiswi, mereka tidak mampu membawa sebuah perubahan dalam masyarakat melainkan sebuah penyakit dengan perilaku mereka yang menyimpang dari nilai dan norma dalam masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut meliputi:

1. Pesta Minuman Keras

Pemandu karaoke yang sangat berkaitan erat di dunia malam sangat sering menghabiskan malam mereka dengan berpesta di sebuah klub malam dengan para tamunya. Mereka berpesta hingga dini hari bersama para tamunya dan pulang dalam kondisi mabuk. Tidak hanya itu, pesta minuman keras juga sering dilakukannya di tempat tinggal mereka bersama teman-temannya.

2. Melaksanakan jual-beli serta mengonsumsi narkoba

Menjadi seorang pemandu karaoke tentu saja memiliki resiko yang beragam termasuk beban mental yang dirasakan tiap pemandu karaoke. Perlakuan sewena-wena dari tamu terhadap mereka sering sekali melukai perasaan mereka sebagai seorang wanita namun hal tersebut merupakan salah satu resiko yang harus mereka rasakan sebagai seorang pemandu karaoke. Maka dari itu banyak dari para pemandu karaoke yang menggunakan narkoba sebagai pelampiasan atas depresi yang mereka rasakan. Dengan narkoba mereka mampu melupakan segala bebannya dan tetap menikmati pekerjaannya. Banyak pula dari para pemandu karaoke yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjual narkoba dan obat-obatan terlarang.

3. Melakukan kegiatan prostitusi

Banyak dari pemandu karaoke akan mencari alternatif lain untuk menambah pendapatannya. Selain menyanyi dan memperoleh saweran dari para tamu, mereka juga akan menawarkan diri mereka kepada para tamu. Kegiatan tersebut bisa disebut "Open BO". Mereka akan memberikan pelayanan lebih pada tamunya sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan antara kedua belah pihak. Kegiatan tersebut dapat dikatakan prostitusi karena para pemandu karaoke tersebut tidak ragu untuk memberikan pelayanan seks pada tamu mereka sesuai bayaran yang diberikan oleh para tamunya.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. 2013b. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jember, U. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Kartono, K. 2015. *Patologi sosial*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Kartono, Kartini. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Erlangga. Jakarta
- Kartono, K. 1988. Psikologi Sosial 2, ***Kenakalan Remaja***. Rajawali, Jakarta.
- Kartono, K. 2003. Patologi Sosial 2, ***Kenakalan Remaja***. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, K. 2010. Patologi Sosial 2, ***Kenakalan Remaja***. PT Raja Grafindo Cetakan ke-9.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Leong, F. T.L. 2008. *Encyclopedia of Counseling*. California: Sage Publications, Inc.
- Surya, M. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Irmawati, N. 2014. Konsep Diri Dalam Dinamika Psikososial Wanita Pemandu Karaoke di Kota Solo. Naskah Publikasi
- Parmono. 1995. *Nilai dan Norma Masyarakat*. *Jurnal Filsafat*, no 23